

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan Penelitian

Jumlah penduduk di masing-masing dusun Desa Ringinpitu ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Jumlah Penduduk di Tiap Dusun

Dusun	Jumlah Penduduk	Usia Produktif
Sambiroto	511	223
Gamblok	500	210
Krekesan	629	309
Ngemplak	785	364
Karanggetas	1.435	767
Kalikunci	852	442
Krajan	673	320
Total	5.385	2.635

Sumber : Data kelurahan, 2016

Berdasarkan data di atas, peneliti mengambil sampel berdasar usia produktif pada tiap dusun. Adapun jumlah seluruh subjek yang beragama Kristen ada 31 orang sedangkan sisanya beragama Islam.

Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti melakukan penggalian informasi terlebih dahulu mengenai kriteria subjek yang akan peneliti gunakan sebagai sampel. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah yang memenuhi kriteria usia produktif dimana usia produktif adalah usia dimana seseorang masih mampu bekerja dan

dapat menghasilkan sesuatu. Usia dewasa awal yaitu usia 18-40 tahun (Hurlock, 1999). Adapun sampel yang di ambil berjumlah 335 subjek. Proporsi masing-masing subjek terbagi dalam tujuh dusun yang dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5
Proporsi Subjek Penelitian

Dusun	Jumlah Subjek
Sambiroto	23
Gamblok	25
Krekesan	30
Ngemplak	68
Karanggetas	112
Kalikunci	45
Krajan	32
Jumlah	335

Dari jumlah total 335 subjek yang diambil, sebanyak 25 orang beragama Kristen. Sedangkan sisanya 310 orang beragama Islam. Karena sedikitnya jumlah subjek yang beragama Kristen, maka seluruh sampel yang beragama Kristen peneliti ambil sebagai subjek dalam penelitian ini.

B. Penyusunan alat ukur

1. Penyusunan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan tiga skala psikologi yaitu Skala Toleransi Beragama, skala konsep diri dan skala kecerdasan emosi.

a) Skala Toleransi Beragama

Skala toleransi beragama terdiri dari 20 item. Adapun data sebaran item pada skala toleransi beragama dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6
Rancangan Distribusi Item Skala Toleransi Beragama

Aspek Toleransi	Nomor Item		Jumlah Item
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Penerimaan	1,11	6,16	4
Penghargaan	2,12	7,17	4
Kesabaran	3,13	8,18	4
Kebebasan	4,14	9,19	4
Kerjasama	5,15	10,20	4
Total	10	10	20

b) Skala Konsep Diri

Skala konsep diri pada terdiri dari 20 item. Adapun data sebaran item pada skala konsep diri dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7
Rancangan Distribusi Item Skala Konsep Diri

Komponen	Nomor Item		Jumlah Item
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Fisiologis	1,11	6,16	4
Psikologis	2,12	7,17	4
Psikososiologis	3,13	8,18	4
Psikoetika	4,14	9,19	4
Moral	5,15	10,20	4
Jumlah	10	10	20

c) Skala Kecerdasan Emosi

Skala kecerdasan emosi terdiri dari 20 item. Adapun data sebaran item kecerdasan emosi dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8
Rancangan Distribusi Item Skala Kecerdasan Emosi

Aspek	Nomor Item		Jumlah Item
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Kesadaran diri	1,11	6,16	4
Pengaturan diri	2,12	7,17	4
Motivasi	3,13	8,18	4
Empati	4,14	9,19	4
Ketrampilan social	5,15	10,20	4
Jumlah	10	10	20

C. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Pelaksanaan pengumpulan data ini dimulai pada tanggal 17 Juli 2016. Sebelum peneliti membagikan skala, peneliti memastikan terlebih dahulu kriteria sample benar-benar sudah sesuai atau tidak yaitu usia dewasa awal yaitu usia 18-40 tahun. Bila kriteria sampel sudah sesuai, kemudian subjek diperbolehkan mengisi skala tersebut. Peneliti sebelumnya memberitahukan mengenai petunjuk pengisian skala tersebut. Selama pengisian, peneliti menunggu subjek sampai selesai mengisi skala. Dengan cara seperti ini, maka apabila ada item yang kurang jelas, dapat langsung ditanyakan kepada peneliti. Jika subjek sudah selesai mengisi skala, peneliti memeriksa secara langsung skala untuk mengetahui dan memastikan ada nomor yang terlewatkan atau tidak. Bila pengisian skala dan tes tersebut telah

selesai, maka dapat dilanjutkan dengan penskoran. Data secara lengkap dapat dilihat pada lampiran D – F.

D. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Semua alat ukur disusun sendiri oleh peneliti. Validitas alat ukur didasarkan pada validitas isi. Validitas isi adalah ketepatan suatu alat ukur yang ditinjau dari isi alat ukur tersebut. Pengujian validitas isi dilakukan oleh professional judgement sebanyak dua orang (Azwar, 2010). Untuk menguji daya dukung setiap item terhadap konsep alat ukur secara utuh maka dilakukan uji korelasi item, dengan skor total, kemudian dilakukan uji *part whole*.

1) Skala Toleransi Beragama

Hasil uji korelasi item total berkisar antara 0,356 – 0,561. Berdasarkan 20 item yang ada setelah dianalisis ada 16 item valid dan 4 item gugur, sedangkan nomor item yang gugur adalah 13, 15, 19, 20. Koefisien reliabilitas dengan formulasi *Alpha Cronbach* sebesar 0,841. Validitas dan reliabilitas penelitian toleransi beragama dapat dilihat pada lampiran G. Adapun sebaran item gugur dan valid pada skala toleransi beragama dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9
Sebaran item valid dan gugur Skala Toleransi Beragama

Aspek Toleransi	Pernyataan		Jumlah Item Valid
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Penerimaan	1,11	6,16	4
Penghargaan	2,12	7,17	4
Kesabaran	3,13*	8,18	3
Kebebasan	4,14	9,19*	3
Kerjasama	5,15*	10,20*	2
Total	8	8	16

Keterangan : item yang bertanda * = item gugur

2) Skala Konsep Diri

Hasil uji korelasi item total berkisar antara 0,372 – 0,644 dengan 15 item valid dan 5 item gugur, yaitu nomer 4, 8, 12, 16, 20. Koefisien reliabilitas dengan formulasi *Alpha* (α) sebesar 0,857. Validitas dan reliabilitas penelitian dapat dilihat pada lampiran G. Adapun sebaran untuk item valid dan gugur skala konsep diri dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10
Sebaran item valid dan gugur Skala Konsep Diri

Komponen	Pernyataan		Jumlah Item Valid
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Fisiologis	1,11	6,16*	3
Psikologis	2,12*	7,17	3
Psikososiologis	3,13	8*,18	3
Psikoetika	4*,14	9,19	3
Moral	5,15	10,20*	3
Jumlah	8	7	15

Keterangan : item yang bertanda * = item gugur

3) Kecerdasan Emosi

Hasil uji korelasi item total berkisar antara 0,345 – 0,674 dengan 17 item valid dan 3 item gugur, yaitu nomer 7, 8 , 18. Koefisien reliabilitas dengan formulasi *Alpha* (α) sebesar 0,870. Validitas dan reliabilitas penelitian dapat dilihat pada lampiran C. Untuk sebaran item valid dan gugur dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11
Sebaran item valid dan gugur Kecerdasan Emosi

Aspek	Pernyataan		Jumlah Item Valid
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Kesadaran diri	1,11	6,16	4
Pengaturan diri	2,12	7*,17	3
Motivasi	3,13	8*,18*	3
Empati	4,14	9,19	4
Ketrampilan social	5,15	10,20	4
Jumlah	10	8	17

Keterangan : item yang bertanda * = item gugur

E. Hasil Uji Asumsi dan Analisis Data

Sebelum menguji kebenaran hipotesis dilakukan uji asumsi yang berupa uji normalitas dan uji linearitas sebagai syarat penggunaan Analisis Regresi berganda.

1. Uji Asumsi

a) Uji Normalitas

Data setiap variabel diuji dengan menggunakan program uji normalitas sebaran. Perhitungan normalitas sebaran

dilakukan dengan menggunakan teknik analisis *Kolmogorov-Smirnov* (K-SZ) dari SPSS (*Statistical Packages for Social Sciences*) 20.0.

Uji normalitas pada variabel toleransi beragama menunjukkan hasil K-SZ sebesar 1,229 dengan $p = 0,098$ ($p > 0,05$). Uji normalitas pada variabel konsep diri menunjukkan hasil K-SZ sebesar 1,012 dengan $p = 0,257$ ($p > 0,05$). Uji normalitas pada variabel kecerdasan emosi menunjukkan hasil K-SZ sebesar 1,153 dengan $p = 0,140$ ($p > 0,05$). Berdasarkan uji normalitas tersebut dapat disimpulkan bahwa distribusi dari ketiga variabel tersebut adalah normal.

b) Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel penelitian. Hubungan yang linear menggambarkan bahwa perubahan pada variabel prediktor akan cenderung diikuti oleh perubahan variabel kriterium dengan membentuk garis linear. Uji linieritas antara konsep diri dengan toleransi beragama menghasilkan $F_{linearity} = 417,910$ ($p < 0,05$) yang artinya hubungan konsep diri dan toleransi beragama bersifat linear. Uji linieritas antara kecerdasan emosi dengan toleransi beragama menghasilkan $F_{linearity} = 25,497$ ($p < 0,05$) artinya hubungan kecerdasan emosi dan toleransi beragama bersifat linear.

2. Uji Hipotesis

a. Hipotesis Mayor

Berbunyi : “Ada hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dan kecerdasan emosi terhadap toleransi beragama”. Hipotesis mayor ini dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda yang ditunjukkan dengan nilai $R^2 = 0,566$; $F = 216,779$ ($p < 0,01$) yang berarti hipotesis nihil ditolak dan hipotesis mayor tersebut dapat **diterima**. Sumbangan efektif dari konsep diri dan kecerdasan emosi terhadap toleransi beragama sebesar 56,6%.

b. Hipotesis Minor

(1) Hasil statistik dengan menggunakan korelasi *product moment* diperoleh nilai $r_{x_1y} = 0,746$ ($p < 0,01$) yang berarti hipotesis minor pertama dapat **diterima**. Artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan toleransi beragama (2) Hasil statistik diperoleh nilai $r_{x_2y} = 0,267$ ($p < 0,01$) yang berarti hipotesis minor kedua dapat **diterima**. Artinya ada hubungan positif dan sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan toleransi beragama.

F. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dan kecerdasan emosi terhadap toleransi beragama, yang ditunjukkan dengan nilai $R^2 = 0,566$; $F = 216,779$ ($p < 0,01$) yang berarti hipotesis mayor yang diajukan dapat **diterima**. Menurut Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI (2010), bahwa toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuh kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada serta menjadi entry point bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat..

Toleransi beragama pada masyarakat di Desa Ringinpitu ini tergolong sedang yang ditunjukkan dengan nilai mean empiris = 46,71; mean hipotetik = 40 dan standart deviasi hipotetik = 8 artinya kehidupan masyarakat dalam bertoleransi terhadap umat lainnya mampu menerima dan menghargai perbedaan pendapat, nilai-nilai yang berbeda dengan cara bersabar, mau bekerja sama dan memberi kebebasan kepada umat lainnya untuk melaksanakan ibadahnya masing-masing. Adapun konsep diri dan kecerdasan emosi memberikan sumbangan efektif secara simultan sebesar 56,6 %. Ghufron (2016), menyatakan pula bahwa adanya toleransi akan dapat melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa, mendukung dan menyukseskan pembangunan, serta menghilangkan kesenjangan. Hubungan antar umat beragama didasarkan pada prinsip persaudaraan yang baik, bekerjasama untuk menghadapi musuh dan membela golongan yang menderita. Toleransi memungkinkan orang untuk memperlakukan orang lain dengan hormat dan bermartabat, memisahkan orang lain dari keyakinan dan praktik sejauh diperlakukan dengan ketidakberpihakan, dan individu dihargai sebagai sesama manusia sedangkan intoleransi beragama sendiri terkait erat dengan kegagalan penguasaan diri sehingga perlu adanya kecerdasan emosi serta kesadaran akan konsep diri yang dimiliki.

Konsep diri yang dimiliki seseorang tidak hanya bersifat *unidimensional* yang artinya hanya dilihat dari satu aspek diri secara menyeluruh, namun juga bersifat spesifik atau lebih dikenal dengan istilah *multidimensional*. Konsep diri spesifik merupakan pola penilaian konsep diri individu yang melihat ke dalam perspektif yang lebih luas terhadap diri individu sehingga bisa mendapatkan gambaran diri individu dari berbagai sudut pandang yang beragam dan dinamis (Metvier, 2009). Baldwin dan Holmes (dalam Calhoun dan Acocella, 1990) menyatakan bahwa konsep diri seseorang diperoleh melalui hasil belajar individu melalui hubungannya dengan orang lain. Konsep diri merupakan fondasi seseorang dalam menentukan sikap yang akan dilakukan individu dalam situasi tertentu. Individu yang memperoleh pengaruh positif dari lingkungannya maka dirinya juga akan mengembangkan konsep diri yang baik dan kemudian ditunjukkan dengan memiliki toleransi beragama yang baik pula.

Hasil penelitian ini didukung pula oleh Mutammimah (2014), yang mengemukakan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dan kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri seseorang. Adapun bentuk penyesuaian diri dapat terlihat salah satunya melalui toleransi antar umat beragama, seperti yang dikemukakan oleh Munandar (2012) bahwa perwujudan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama direalisasikan dengan cara, pertama ; setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-

agama lain dan menghormati segala hak asasi penganutnya. Kedua; dalam pergaulan bermasyarakat, setiap golongan umat beragama menampakkan sikap saling mengerti, menghormati dan menghargai. Mutammimah (2014) juga menambahkan bahwa konsep diri yang positif ditunjukkan dengan individu menerima apa adanya fisik yang dimiliki, cenderung memunculkan harga diri yang positif serta mau menerima orang lain apa adanya.

Berdasarkan hasil dari hipotesis minor pertama ini pula diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan toleransi beragama, yang ditunjukkan nilai $r_{x1y} = 0,746$ ($p < 0,05$) yang berarti semakin tinggi baik konsep diri yang dimiliki individu maka semakin baik toleransi beragama yang dimiliki, dan sebaliknya. Menurut Fitts (dalam Agustiani, 2006), konsep diri juga merupakan aspek penting dalam diri individu karena konsep diri individu merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Hasil penelitian sejenis dari Blazek dan Besta (2012) tentang "*Self Concept Clarity and Religious Orientations : Prediction of Purpose in Life and Self Esteem*" juga mengemukakan bahwa konsep diri dan orientasi keagamaan berpengaruh terhadap harga diri seseorang.

Adapun konsep diri individu di desa Ringinpitu ini tergolong sedang yang ditunjukkan dengan nilai mean empiris = 44,83; mean hipotetik = 37,5 dan standart deviasi hipotetik = 7,5. Ini berarti

masyarakat Ringinpitu memiliki konsep diri yang cukup baik seperti mampu menghargai dirinya secara fisik, memiliki pemahaman psikologis, mampu membina hubungan yang baik dengan lingkungan sosialnya, mampu memahami dan melakukan perbuatan sesuai etika dan moralnya.

Hasil penelitian dari hipotesis minor kedua yaitu menunjukkan bahwa kecerdasan emosi juga berpengaruh positif terhadap toleransi beragama yang ditunjukkan dengan hasil nilai $r_{x2y} = 0,267$ ($p < 0,05$). Menurut Cooper dan Sawaf (1997), individu yang memiliki kecerdasan emosi dapat mengakui dan menghargai perasaan diri dan orang lain, mampu memberi tanggapan yang tepat terhadap permasalahan yang timbul. Saptoto (2010) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi maka pada saat dirinya menghadapi stress atau konflik maka individu tersebut akan segera mengenali perubahan emosi yang dirasakan, mampu menggalikan emosi tersebut secara objektif sehingga tidak larut ke dalam emosi itu. Kecerdasan emosi ini terlihat dalam bentuk seperti bagaimana seseorang mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif.

Menurut hasil penelitian Tamimi dan Khawaldeh (2015) menunjukkan bahwa ada korelasi antara kecerdasan emosi, ketrampilan sosial dan perilaku beragama. Kecerdasan emosi memerankan peranan yang sangat penting bagi individu dalam mengembangkan ketrampilan sosial terutama dalam situasi sosial seperti di pekerjaan, sekolah maupun masyarakat. Penelitian ini didukung pula oleh Ghufroon (2016) yang menyatakan ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan toleransi beragama. Ghufroon

(2016) menjelaskan tentang pentingnya kecerdasan emosi dalam kehidupan khususnya kehidupan majemuk seperti perbedaan suku, bahasa, etnis dan agama dalam rangka meningkatkan toleransi atas perbedaan. Penelitian dari Sadri dan Janani (2015) juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosi mempunyai korelasi positif dan signifikan dengan regulasi diri, yang berarti individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan menunjukkan sikap asertif yaitu sikap tegas dalam mengemukakan pendapat tanpa harus melukai perasaan lawan bicara. Orang asertif tahu betul kapan harus bicara, mengemukakan suatu pendapat dan bagaimana cara yang tepat untuk memberikan solusi tanpa menggurui dan yang pasti individu yang memiliki sikap asertif sebelum bicara akan memikirkannya terlebih dahulu tanpa asal bicara. Bentuk dari regulasi diri di atas, merupakan salah satu bentuk toleransi beragama secara tidak langsung.

.Pada penelitian ini, peneliti juga melakukan analisis tambahan dengan melihat korelasi antar aspek pada konsep diri maupun kecerdasan emosi terhadap toleransi beragama yang ditunjukkan pada tabel 12 dan tabel 13.

Tabel 12
Korelasi Antar Aspek Konsep Diri Terhadap Toleransi Beragama

Aspek	Nilai Korelasi	Signifikansi
Fisiologis	0,546	0,000
Psikologis	0,564	0,000
Psikososiologis	0,482	0,000

Psikoetika	0,584	0,000
Moral	0,657	0,000

Dari hasil tersebut dapat kita lihat bahwa aspek moral memberikan pengaruh tertinggi terhadap munculnya perilaku toleransi beragama dengan nilai korelasi sebesar 0,657 ($p < 1\%$) sedangkan aspek psikososilogis memberikan pengaruh terendah terhadap toleransi beragama dengan nilai korelasinya 0,482 ($p < 1\%$).

Tabel 13
Korelasi Antar Aspek Kecerdasan Emosi Terhadap Toleransi Beragama

Aspek	Nilai Korelasi	Signifikansi
Kesadaran Diri	0,197	0,000
Pengaturan Diri	0,283	0,000
Motivasi	0,152	0,005
Empati	0,201	0,000
Ketrampilan sosial	0,284	0,000

Sedangkan pada variable kecerdasan emosi adapun aspek ketrampilan sosial memberikan pengaruh tertinggi terhadap munculnya perilaku toleransi beragama dengan nilai korelasi sebesar 0,284 ($p < 1\%$) dan aspek motivasi justru memberikan pengaruh yang kecil terhadap toleransi beragama dengan nilai korelasi sebesar 0,152 ($p < 1\%$).

Penelitian ini juga tidak terlepas dari berbagai kelemahan yang terjadi selama proses penelitian. Kelemahan penelitian ini diantaranya

item-item pada skala penelitian kemungkinan tidak bebas dari efek *social desirability* sehingga subjek menjawab berdasarkan harapan sosial, bukan berdasarakan kondisi dirinya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dan kecerdasan emosi dengan toleransi beragama. Ada hubungan positif dan sangat signifikan antara konsep diri dengan toleransi beragama. Kedua, hipotesis minor kedua **diterima**, dimana ada hubungan positif dan sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan toleransi beragama. Adapun konsep diri dan kecerdasan emosi memberikan sumbangan efektif secara simultan terhadap toleransi beragama sebesar 56,6 %.

B. SARAN

1. Bagi Masyarakat Desa Ringinpitu
 - a. Masyarakat Desa Ringinpitu harus dapat mempertahankan dan bahkan meningkatkan toleransi antar umat beragama yang ada agar tidak mudah terpancing konflik-konflik terutama yang berakitan dengan agama tertentu dengan cara membentuk suatu organisasi yang mampu mewadahi masyarakat untuk melakukan dialog mengenai permasalahan agama.
 - b. Bagi tokoh agama, hendaknya menanamkan pemahaman mengenai perbedaan yang merupakan suatu hal yang harusnya disatukan dan bukan untuk dibenturkan satu sama lainnya,

serta memberikan contoh bagaimana menyikapi perbedaan dengan bijak.

- c. Ikut bekerja sama pada acara Syawalan dan Natal merupakan sikap toleran yang inklusif diekspresikan sebagai bentuk konsep diri positif serta kecerdasan emosi yang tinggi dengan cara membaaur dalam upacara hari raya atau tradisi-tradisi budaya setempat.
- d. Kehidupan sosial keagamaan masyarakat Ringinpitu yang plural dan masih didominasi oleh budaya Jawa ini mampu mempererat hubungan antara gama, oleh karena itu dibutuhkan kesadaran diri masing-masing individu untuk bertoleransi dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan adat seperti : “jornal” (kerja bakti sosial) dan “nyadran”.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan hasil sumbangan efektif yang diberikan oleh penelitian ini, maka dapat kita simpulkan bahwa konsep diri maupun kecerdasan emosi merupakan dua faktor yang secara simultan memberikan pengaruh besar terhadap munculnya toleransi beragama sehingga apabila peneliti selanjutnya ingin mendalami permasalahan toleransi beragama, maka konsep diri dan kecerdasan emosi merupakan prediktor yang tidak dapat diabaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2001). *Pluralitas Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta : Buku Kompas
- Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan : Pendekatan Ekologi kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung : Aditama
- Ali, M.D & Azhary, T. (2007). *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*. Jakarta : Bulan Bintang
- Allport, G. W. (1954). *The Nature of Prejudice*. Reading : Addison-Wesley
- Anonim. (2015). *Jawa Tengah Marak Intoleransi Beragama*. Dikutip dari : m.tempo.com/read/news/2015/12/27/058730944/jawa-tengah-marak-intoleransi-beragama. Diunduh : 10 September 2015
- Azwar, S. (2010). *Sikap Manusia (Teori dan Pengukurannya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bahari. (2010). *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan agama dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Beragama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*. Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
- Bagus, L. (1996). *Kamus Filsafat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Bar-On, R. (2000). *The Handbook of Emotional Intelligence*. San Fransisco : Jossey-Bass
- Baron, R.A & Byrne,D. (2003). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga
- Blazek, M & Besta, T. (2012). *Self – Concept Clarity and Religious Orientations : Prediction of Purpose in Life and Self Esteem*. Springer : *Journal Religious Health*. Vol.51.pp.947-960
- Burns, R.B. (1993). *Self Concept : In Theory Measurement, Development and Behavior*. New York : Longman Group Limited
- Bukhori, B. (2010). Prasangka terhadap Pemeluk agama lain dalam Perspektif Teori Belajar dari Albert Bandura. *Jurnal Psikologi*. Vol 3. No.1, h. 29-36

- Calhoun, J. F & Acocella, J. R. (1990). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang : Semarang Press
- Cooper, R.K & Sawaf, A. (2002). *Executive EQ : Kecerdasan Emosi Dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Dahlan, F.(2009). Fundamentalisme agama antara fenomena dakwah dan kekerasan atas nama agama. *Jurnal El-Hikmah, Vol 1*, h.76-88.
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Reifka Aditama
- Dayaksini, T & Hudaniah. (2003). *Psikologi Sosial*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang
- Dinata, M. R. (2012). Konsep Toleransi Beragama dalam tafsir Al Qur'an Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia. *Jurnal Esensia*. Vol.XIII No.1 Januari 2012
- Djam'anuri. (2007). *Ilmu Perbandingan Agama: Pengertian dan Objek Kajian*. Yogyakarta : PT. Karunia Kalam Semesta.
- Eisentein, M. A. (2008). *Relation and The Politics of Tolerance : How Christyany Build Democracy*. Waco : Baylor Universitas Press
- Goleman, D. (2004). *Working With Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Granacher, R. P. (2002). *Emotional Intelligence and Impact of Morality*. Journal to The Family Class. Dikutip dari <http://www.Cfc-efc.ca/docs.0000451.htm>
- Ghufron, M.N. (2016). Peran Kecerdasan Emosi dalam Meningkatkan Toleransi Beragama. *Fikrah (Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan)*. Vol.2.No.1,2016.pp.138-153,
- Hadjar, I. (2010). *Prasangka Keagamaan*. Semarang : Walisongo Press.
- Hughes, P. (2013). *Spirituality and Religious Tolerance*. *Implicit Religion Journal*. Vol.16.No.1.(2013)
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta : Erlangga

- Ismardi & Arisman.(2014). Meredam Konflik dalam Upaya Harmonisasi antar Umat Beragama. *Toleransi (Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama)*. Vol.6.No.2. Juli - Desember 2014.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016). *Definisi Toleransi*. Dikutip dari : kamusbahasaindonesia.org/toleran
- Kaawoan, S. (2014). Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Toleran pada Warga Sekolah. *Tadbir (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*. Vol.2. No.1. Februari 2014
- Kartasapoetro, G & Hartini. (1992). *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Khisbiyah, Y. (2007). *Menepis Prasangka, Memupuk toleransi untuk Multikulturalisme : Dukungan dari Psikologi Sosial*. Surakarta : PSB-PS UMS
- Madjid, N. (1999). *Masyarakat Religius*. Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina
- Martin, D. A. (2003). *Emotional quality management*. Jakarta : Arga.
- Misrawi, Z. (2010). *Pandangan Muslim Moderat : Toleransi, Terorisme dan Oase Perdamaian*. Jakarta : Kompas
- Mulyasa. (2000). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : Rosdakarya
- Munawar, S.A.H. (2005). *Fikih Hubungan antar Umat Beragama*. Jakarta : Ciputat Press
- Mutammimah. (2014). Hubungan Konsep Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Persona*. Vol.3. No.1.Hal : 42-51. Januari 2014
- Napitupulu, E.L. (2010). *Persaudaraan adalah Kekuatan*. Dikutip dari : [http://regionalkampos.com/read/2010/10/11/0402149/Persaudaraana adalahKekuatan](http://regionalkampos.com/read/2010/10/11/0402149/Persaudaraana%20adalahKekuatan). Diunduh pada 10 Mei 2016
- Nisvilyah, L. (2013). Toleransi antar Umat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto). *Kajian*

Moral dan Kewarganegaraan. No.1 Vol 2 tahun 2013.Surabaya : Universitas Negeri Surabaya

Osborn, K.(1993). *Tolerance*. New York : The Rosen Publishing Group,Inc

Parkes, K.R. (1986). Coping in Stressful Episode : *The Role of Individual Differences, Environmental Factors, and Situational Characteristics*. *Journal of Personality and Social Psychology*.Vol 51. No.6,h.1277-1292

Pamilih, B. (2014). Implementasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Kasus pada Siswa Kelas VIII SMPN 3 Kartasura 2013/2014). *Artikel Publikasi Ilmiah*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pettigrew, T.F. (1997). *Generalized Intergroup Contact Effect on Prejudice*. *Personality and Social Psychology Bulletin*.Vol 23,h.173-185

Poerwadarminta, W.J.S. (2006). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

Pratiwi, R.A. (2009). Hubungan antara Konsep Diri dan Konformitas dengan Perilaku Merokok pada Remaja. *Skripsi*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Procter, P. (2001). *Cambridge international dictionary of English*. Cambridge : Cambridge University

Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2010). *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 PerguruanTinggi Umum Negeri)*. Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama

Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Ruslani. (2000). *Masyarakat Dialog antar Agama : Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun*. Yogyakarta : Yayasan Bintang Budaya

Sadri, A., & Janani, H. (2015). *Relationship of Emotional Intelligence and Self-regulation of Male Elite Swimmers*. *Annals of Applied Sport Science*, 3(4), 09-18.

- Samawi, F.S.F.(2013). *Happiness and Its Relation with Emotional Intelligence and Religiosity among the Students of World Islamic Sciences and Education University. The Journal of Studies for Educational Sciences*, 40(2), 729-747.
- Saptoto, R. (2010). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Coping Adaptif. *Jurnal psikologi*. Volume 37. No.1, Juni 2010
- Setiawan, D. (2012). Interaksi Sosial antar Etnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dalam Perspektif Multikultural. *Journal of Educational Social Studies*. Vol.1 (1) 2012, pp.42-47
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfa Beta
- Suprpti. (2010). Mengoptimalkan Kecerdasan Musikal Anak Usia TK melalui Musik. *Skripsi*. Semarang : FIP UNNES
- Surakhmat, W. (2003). *Psikologi Pemuda Indonesia*. Jakarta : Jrmass
- Sullivan, J.L., Pierson, J & Marcus, G.E. (1993). *Political Tolerance and American Democracy*. Chicago : University of Chicago Press
- Tamimi, E.M.R.A & Khawaldeh, N.A. (2016). *Emotional Intelligence and Its Relation with The Social Skill and Religious Behaviour of Female Students at Dammam University in The Light of Some Variables. International Education Studies*, Vol.3.No.3: 2016
- Tribunnews.com. (2016). *Polresta Medan Diminta Selidiki Dugaan Penistaan Agama oleh GM Hotel Asean International*. Diunduh dari :<http://www.tribunnews.com/regional/2016/03/23/polresta-medan-diminta-selidiki-dugaan-penistaan-agama-oleh-gm-hotel-asean-international>. Diunduh pada 10 September 2016
- Munandar, S.A & Jamaluddin, E.W (2012). Pembinaan Nilai Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal Semarang. *Unnes Civic Education Journal*.1 (1). 2012, pp.16-21
- Munawar, S.A.H. (2005). *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta : PT. Ciputat Press
- Mutammimah. (2012). Hubungan Konsep Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Persona (Jurnal Psikologi Indonesia)*. Vol.3 (1).pp.42-51

Nisvilyah, L. (2013). Toleransi antar Umat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)

Winarsunu, T. (2010). *Statistika dalam Ilmu Pendidikan dan Psikologi*. Malang : UMM Press

Yewangoe, A.A. (2009). *Agama dan Kerukunan*. Jakarta : Gunung Mulia

